

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Efektivitas

1. Pengertian Efektivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "efektif" berasal dari kata "ada efeknya", "ada pengaruhnya", "dapat membawa hasil", dan "berhasil guna" (tentang usaha, tindakan). Keberhasilan suatu organisasi atau lembaga dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dikenal sebagai tingkat efektivitas.¹⁴

Berdasarkan hal tersebut maka untuk mencari tingkat efektifitas dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Efektivitas} = \text{ouput aktual/output target} \geq 1$$

Rumus tersebut mengatakan bahwa efektifitas tercapai jika output aktual berbanding output yang ditargetkan lebih besar atau sama dengan 1 (satu), tetapi jika output aktual berbanding output yang ditargetkan kurang dari 1 (satu), maka efektifitas tidak tercapai. Oleh karena itu, suatu kegiatan dikatakan efektif jika dapat diselesaikan pada waktu yang tepat dan mencapai tujuan yang diinginkan. Efektivitas menekankan perbandingan antara rencana dan tujuan.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa (P3B) dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 250.

Untuk memahami efektivitas, pencapaian tujuan menjadi prioritas utama. Artinya, sebuah program baru dapat dianggap efektif ketika tujuan yang direncanakan dapat tercapai. Ketika tujuan atau sasaran tercapai, akan ada efek positif yang diharapkan. Dimungkinkan untuk mengukur tingkat efektivitas suatu tugas dengan membandingkan hasil yang dicapai dengan rencana atau target yang telah ditetapkan.¹⁵

Namun, pembelajaran yang efektif adalah belajar yang bermanfaat bagi siswa dan dilakukan dengan cara yang tepat. Oleh karena itu, efektivitas pendidikan biasanya diukur dengan tercapainya tujuan atau ketepatan dalam mengelola situasi. Misalnya, mengukur hasil kegiatan pembelajaran biasanya diukur melalui keterampilan kognitif siswa sebelum dan sesudah kegiatan.

Dalam penelitian ini efektivitas yang dimaksud adalah sejauh mana tingkat produktivitas manfaat media pembelajaran *quiet book* dalam mencapai keberhasilan sasaran dan tujuan berupa peningkatan hasil mengenal huruf abjad pada anak.

2. Indikator Efektivitas

Menurut Reigeluth dan Merrill, empat pengukuran penting dapat digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran, yaitu:

- a. Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari
- b. Kecepatan unjuk kerja

¹⁵ Anis Zohriah, *Evaluasi Program Pendidikan dan Pelatihan Kepustakaan dalam Meningkatkan Efektivitas Pelayanan Kepustakaan* (Indramayu: CV Adanu Abimata, 2023).

- c. Tingkat alih belajar
- d. Tingkat retensi apa yang dipelajari

Degeng menambahkan tiga ukuran efektivitas pembelajaran, yaitu:

- a. Kesesuaian dengan prosedur
- b. Kuantitas unjuk kerja
- c. Kualitas hasil akhir.¹⁶

Menurut Wotruba dan Wright dalam jurnal Pujiastutik, indikator efektivitas pembelajaran terdiri dari:

- a. Organisasi materi yang baik;
- b. Komunikasi yang efektif;
- c. Penguasaan dan antusiasme terhadap materi pelajaran;
- d. Persepsi yang positif terhadap peserta didik;
- e. Pemberian nilai yang adil;
- f. Keluwesan dalam pendekatan pembelajaran; dan
- g. Hasil belajar yang baik dari peserta didik.¹⁷

B. Media *Quiet Book*

1. Pengertian Media *Quiet Book*

Quiet book adalah buku kegiatan sederhana dan menyenangkan yang berfungsi sebagai alat peraga.¹⁸ Prasko dan Husna mengatakan

¹⁶ Singgih Subiyanto, *Monograf Pengembangan Mobile Learning Menggunakan Mobile Dick Care and Carey* (Klaten: Lakeisha, 2021).

¹⁷ Hernik Pujiastutik, "Efektivitas Penggunaan Media Pembelajaran Elearning berbasis Web pada Mata Kuliah Belajar Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa," *Jurnal Teladan* 4 (2019): 27.

bahwa media *Quiet Book* adalah nama lain dari media *Busy Book* karena dapat membantu perkembangan anak dalam beberapa hal. Media *Quiet Book* adalah jenis media pendidikan baru yang inovatif dan kreatif yang membantu anak belajar keterampilan. Dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan dari proses pembelajaran yang akan dikenalkan.¹⁹ Selain itu, Ulfah mengatakan bahwa *Quiet Book* adalah buku yang terbuat dari kain flanel dengan gambar-gambar yang dirancang untuk membantu anak-anak menjadi lebih kreatif.²⁰

Quiet book adalah buku yang biasanya terbuat dari kain flanel yang berisi gambar-gambar yang dimaksudkan untuk membantu anak-anak belajar membaca dan menjadi lebih kreatif. *Quiet Book* adalah media yang bagus untuk menumbuhkan rasa ingin tahu anak sambil meningkatkan kemampuan motorik, keterampilan mental, dan emosi mereka.²¹ Banyak gambar dan warna yang menarik membantu perkembangan motorik halus anak. Karena buku tersebut memiliki

¹⁸ Mufliharsi, "Pemanfaatan Busy Book Pada Kosa Kata Anak Usia Dini di PAUD Swadaya PKK," *Universitas Indrapasta PGRI*, 2017.

¹⁹ Purnamasari, Amal, dan Herlina, "Pengaruh Media Busy Book Terhadap Kemampuan Membaca Awal Anak di Taman Kanak-Kanak", *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, Maret 2021.

²⁰ Ulfah dan Listyowati, "Pembuatan dan Pemanfaatan Busy Book Dalam Mempercepat Kemampuan Membaca Untuk Anak Usia Dini Di Paud Busu Luhur Padang," *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan* 6, no. 1 (t.t.): 13–37.

²¹ Lisa Anjelina, "Pengembangan Media Busy Book Terhadap Kemampuan Membaca Anak Usia 5-6 Tahun di PAUD Kencana Desa Tanjung Lubuk Oki" (Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2023).

banyak gambar dan warna yang menarik, anak-anak akan kurang kebosanan dan lebih bervariasi dengan menggunakan media ini.²²

2. Manfaat Media *Quiet Book*

Beberapa manfaat *Quiet book* menurut Juliana, yaitu sebagai berikut:

- a. Membantu anak-anak belajar keterampilan motorik, seperti mencocokkan gambar, bentuk, atau membedakan antara permukaan kasar dan halus.
- b. Membantu anak-anak menjadi lebih sabar dan membuat emosinya lebih stabil.
- c. Merangsang daya imajinasi dan kreativitas anak
- d. Membuat anak sibuk dengan bukunya dan bisa teralihkan dari TV atau perangkat elektronik lainnya.²³

Karena terdapat timbal balik yang positif dari anak, media *Quiet Book* dapat membantu dan membuat guru lebih tertarik untuk menyampaikan materi atau informasi, menurut Suwatra. Akibatnya, perkembangan anak akan lebih mudah.²⁴

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *Quiet Book* dapat membantu guru dan membuat guru lebih tertarik untuk menyampaikan materi pelajaran.

²² Surtiwi, Azizah Amal, dan Sitti Nurhidayah, "Pengaruh Media Quiet Book Terhadap Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak di Taman Kanak-Kanak Insan Cita," *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, Juni 2021.

²³ Nurwahyuni, "Pengaruh Penggunaan Media Busy Book Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Pada Anak Kelompok B di TK Ar-Rahimi Kabupaten Gowa," *Universitas Muhammadiyah Makassar*, 2021, 27.

²⁴ Yulia Afriyanti, "Penggunaan Media Busy Book Untuk Menstimulasi Kemampuan Membaca Anak," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 4, no. 2 (2020): 11–61.

Selain itu, *Quiet Book* dapat melatih kesabaran anak, membuat emosi mereka lebih stabil, dan merangsang daya imajinasi mereka.

3. Kelebihan dan Kekurangan Media *Quiet Book*

Menurut Kreasiumy, ada beberapa kelebihan menggunakan media *Quiet Book* atau *Busy Book* untuk pembelajaran, yaitu:

- a. Guru dapat dengan mudah menentukan materi ajar, karena tinggal menyesuaikannya dengan perintah yang ada dalam media *Quiet Book*.
- b. Anak-anak dapat melakukan aktivitas yang diminta dalam media *Quiet Book*.
- c. Pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan aktif.
- d. Karena terbuat dari kain flannel, media tahan lama.
- e. Karena ada lebih banyak warna dan aktivitas, pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, dan memancing kreativitas anak untuk melakukan aktivitas yang ada dengan lebih baik.
- f. Menumbuhkan rasa ingin tahu anak dan meningkatkan kecenderungan mereka untuk melakukan hal-hal sendiri tanpa bantuan guru.
- g. Karena aktivitas dalam buku dapat menunjukkan kemampuan masing-masing anak, guru dapat lebih mudah mengevaluasi siswa.²⁵

Adapun kelebihan yang lainnya termasuk:

²⁵ Risa Mufliharsi, "Pemanfaatan *Busy Book*," *Universitas Indraprasta PGRI* 2, no. 2 (2007): 6.

a. Menyenangkan

Media *Quiet Book* memiliki banyak aktivitas permainan sehingga anak tidak akan bosan saat menggunakannya. Permainan dalam media ini dapat dimainkan secara kelompok dan membutuhkan kerja sama untuk menyelesaikannya.

b. Merangsang motorik anak

Quiet Book dapat merangsang motorik anak dengan berbagai aktivitas, seperti mengikat tali, dll.

c. Mengenal objek

Dengan memilih warna dan gambar yang menarik, anak akan lebih mudah tertarik dan ingin mencoba berbagai aktivitas. Ini dapat memungkinkan kita untuk memperkenalkan berbagai bentuk, warna, dan huruf, tentunya dengan desain yang menarik agar anak-anak mudah mengingatkannya.

d. Mengatasi masalah.

Media *Quiet Book* memiliki tugas-tugas untuk menyelesaikan masalah yang dapat dilakukan bersama dengan orang tua atau teman. Aktivitas yang dimaksud, seperti membuat gambar, dapat membantu memahami kesan dan akibat.

e. Menjadi lebih fokus.

Quiet Book dapat membantu anak yang hiperaktif dan sulit untuk fokus terhadap pembelajaran. Ini juga dapat membantu mereka mendapatkan arahan dari guru dan orang tua. Media *Quiet Book*

mempunyai tahap-tahap aktivitas dalam menyelesaikan masalah, dapat dikerjakan dengan bantuan orang tua maupun dengan teman. Aktivitas yang dimaksud seperti menyusun gambar dapat membantu mengetahui kesan dan akibat.

Kelebihan Media Pembelajaran *Quiet Book* menurut Daryanto, adalah dapat digunakan untuk semua mata pelajaran, dapat dibuat sendiri, item-item dapat diatur sendiri, dapat dipersiapkan terlebih dahulu, memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan anak, dan dapat digunakan berulang kali, menghemat waktu dan tenaga. Media *Quiet Book* dapat digunakan dalam berbagai cara.

Kelebihan media *Quiet Book* menurut Indriana adalah memungkinkan anak untuk melihat dan memahami dengan lebih cepat. Media ini dapat dibuat lebih cepat dan menarik perhatian anak dengan warna-warna.²⁶

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran *Quiet Book* memiliki beberapa kelebihan. Ini termasuk itemnya yang dapat diatur, dapat digunakan berulang kali, membantu anak memvisualisasikan informasi dengan lebih cepat, dan warnanya yang menarik untuk anak.

Sebaliknya, media *Quiet Book* memiliki kekurangan sebagai berikut:

- a. *Quiet Book* dibuat dengan tangan dan dijahit.

²⁶ Isnawati dwi utami. *Pengembangan Media Pembelajaran Busy Book Materi Aturan dalam Keluarga untuk Kelas III di SD Negeri Panggang Sedayu, Bantul*. Universitas Negeri Yogyakarta. 2018. Hlm. 28

- b. Sulit untuk mencuci jika kotor.
- c. Memerlukan biaya yang lumayan besar.²⁷

Daryanto menyatakan bahwa media *Quiet Book* hanya berfokus pada persepsi indra penglihatan dan tidak menampilkan unsur audio dan gerak. Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Indriana menyatakan bahwa kekurangan media *Quiet Book* adalah hanya menyampaikan pesan melalui elemen visual.²⁸

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa *Quiet Book* hanya menekankan indra peraba dan penglihatan dan tidak menampilkan elemen audio dan gerak.

4. Cara Membuat *Quiet Book* Huruf

Untuk membuat media *Quiet Book* ini, diperlukan keterampilan dalam membuat pola, menggunting, dan menempel. Ini juga membutuhkan ketelitian, ketekunan, dan kesabaran.

Media *Quiet Book* memiliki ukuran 30 cm x 35 cm. *Quiet book* terbuat dari kain flannel dan ditempelkan dengan potongan kain flannel yang telah dibentuk menjadi pola huruf, bentuk hewan, bunga, dll. Item berwarna mencolok seperti merah, pink, kuning, oranye, ungu, dan hitam digunakan untuk tema taman kanak-kanak saat ini. Anak akan lebih terkonsentrasi pada item yang ditempel.

²⁷ Cici Wulandari, "Pengembangan Media Pembelajaran Busy Book Kelas II Madrasah Ibtidaiyah Al-Munawwarah Kota Jambi" (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020).

²⁸ Miftahul Jannah, "Penggunaan Media *Quiet Book* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Materi Bangun Datar Siswa Kelas II SDN Kembangan Gresik," (Gresik: Universitas Muhammadiyah Gresik, 2019), 18-19.

Alat dan bahan yang digunakan untuk membuat *Quiet book* adalah kain flannel berwarna-warni, lem tembak, lilin, perekat, penggaris, pensil, pena, dan gunting. Setelah mempersiapkan semua bahan dan alat, kemudian masuklah pada tahapan-tahapan dalam pembuatan *Quiet book*, yaitu:

- a. Tentukanlah konsep terlebih dahulu, bentuk apa yang akan dibuat dan kemudian akan membuat berapa halaman. Dalam pembuatan *Quiet book* ini bertemakan huruf abjad dan hewan. Halaman *Quiet book* terdiri dari tiga belas halaman. Gambar tersebut telah dipilih sebaik mungkin agar *Quiet book* huruf abjad yang penulis buat lebih menarik.
- b. Setelah menentukan konsep, selanjutnya kain flannel dipotong membentuk pola yang diinginkan. Buat pola bentuk apa yang diinginkan sesuai pada pembahasan sebelumnya *Quiet book* bertemakan huruf abjad yang memuat gambar huruf kapital dan huruf kecil, gambar hewan, warna dan bentuk.
- c. Setelah pola gambar selesai, selanjutnya penempelan objek. Penulis menggunakan lem tembak dan perekat untuk merekatkan setiap pola yang sudah digunting pada latar halaman *Quiet book*.
- d. Setelah itu huruf dipasang perekat dan ditempelkan pada perekat yang telah dilem terlebih dahulu pada latar halaman *Quiet Book*. Huruf yang ditempel pada perekat tersebut dapat dibuka pasang

untuk mempercepat membaca anak usia dini. Pada gambar ini merupakan hasil akhir dari pembuatan *Quiet book*.

- e. Pembuatan sampul depan dan belakang *Quiet book*. Dalam pembuatan sampul ini tergantung sesuai dengan kreasi yang diinginkan.

Jadi dapat disimpulkan langkah-langkah membuat media *Quiet book* yang pertama harus menentukan konsep terlebih dahulu, kedua setelah menentukan konsep selanjutnya kain flanel dipotong membentuk pola sesuai dengan keinginan, ketiga menempelkan pola gambar pada latar setiap halaman *Quiet book*.²⁹

Kain flanel adalah bahan utama *Quiet book*, kata Fina Aunul Kafi. Kain flanel, juga dikenal sebagai kain felt, digunakan dalam berbagai industri, seperti untuk membuat selimut, sprei, pakaian tartan, dan sebagainya. Karena semakin banyak orang yang menyukai membuat produk berbahan flanel, para pengrajin kain mulai mengembangkan ide-ide baru untuk flanel. Apa yang awalnya hanya dibuat sebagai pernak-pernik untuk wanita sekarang dapat dibuat dalam berbagai bentuk, seperti sebagai alat untuk mengajar anak usia dini.

Tidak ada syarat khusus untuk isi buku *Quiet*, tetapi yang pasti isinya harus menarik bagi anak-anak dan setiap permainan harus membantu perkembangan mereka. Meskipun kelihatannya sederhana, buku ini memiliki banyak detail yang harus diperhatikan. Mulailah

²⁹ Azra Aulia Ulfah, Elva Rahmah, Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan, *Pembuatan dan Pemanfaatan Busy Book Dalam Mempercepat Kemampuan Membaca Untuk Anak Usia Dini di PAUD Budi Luhur Padang, UNP*, Vol.6, No.1, September 2017

dengan memotong kain dan membuat pola. Selain itu, setiap halaman harus memiliki gambar dan huruf yang harus ditempel satu per satu. Namun, saya ingin berbagi beberapa tips:

- a. Desain isi buku mulai dari halaman pertama sampai halaman terakhir, serta sampul bukunya.
- b. Pertimbangkan "teknik penjilid" yang ingin digunakan. Untuk melihat berbagai metode penjilid yang digunakan untuk membuat *Quiet book* dapat melihat berbagai gambar yang tersedia di internet.
- c. Kemudian memilih pola yang paling sederhana untuk memulai halaman.³⁰

5. Penggunaan Media *Quiet Book* Huruf

Penggunaan media *Quiet book* sama mudahnya dengan menggunakan media pembelajaran biasanya. Salah satu cara penggunaan media *Quiet Book* adalah sebagai berikut:

- a. Guru terlebih dahulu menjelaskan apa saja macam-macam huruf.
- b. Guru mengajukan pertanyaan tentang gambar-gambar yang ada pada halaman pertama hingga terakhir *Quiet book*.
- c. Guru menjelaskan huruf abjad yang ada dalam *Quiet book*
- d. Guru menjelaskan dengan bahasa yang sesuai dengan perkembangan usia anak.
- e. Guru melihat anak-anak bermain mengenal huruf dengan media *Quiet book*.³¹

³⁰ Fina Aunul Kafi, Bagaimana Memproyeksi Busy Book sebagai Media Belajar Bahasa Arab bagi Usia Dini. *An-Nuqtah: Journal of Education & Community Service*, Vol. 1 No. 1 November 2021. Hlm. 33

Ratri mengatakan bahwa prosedur untuk penggunaan media *Quiet book* adalah sebagai berikut:

- a. Anak duduk di kursi menghadap ke depan.
- b. Guru duduk di depan sambil memegang media *Quiet book*.
- c. Anak melihat setiap gambar dan menceritakan gambar yang ditunjuk guru.
- d. Guru menekankan cerita yang ada pada media *Quiet book*.
- e. Setelah cerita selesai, anak diminta untuk menceritakan kembali secara bergantian didepan kelas menggunakan media *Quiet book*.

Oleh karena itu, untuk memanfaatkan media *Quiet book* untuk proses pembelajaran, langkah-langkah diatas harus diikuti agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan anak-anak dapat menggunakan atau memainkan media ini dengan senang hati dan bahagia.³²

C. Mengenal Huruf Abjad

1. Kemampuan Mengenal Huruf Abjad

Mengenal huruf merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Keempat keterampilan tersebut yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Tarigan menyatakan bahwa keempat keterampilan berbahasa tersebut pada dasarnya

³¹ Emmi Silvia Herliana, "Membaca Permulaan Untuk Anak Usia Dini Dalam Era Pendidikan 4.0," *Jurnal Pionir Lppm Universitas Asahan*, no. 4 (2019): 335.

³² Ratri, D. S, *Pengembangan Media Busy Book Pada Pembelajaran Menyimak Anak Kelompok TK A*. Jurnal Universitas Negeri Malang 2017

merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, disamping itu pula setiap keterampilan berbahasa berhubungan erat dengan proses berpikir seseorang. Salah satu keterampilan berbahasa adalah membaca, yang harus dipelajari sejak dini.³³

Hal ini sejalan dengan gagasan Montessori bahwa anak-anak sudah dapat diajarkan mengenal huruf pada usia empat hingga lima tahun, dan membaca adalah permainan yang menyenangkan bagi anak-anak ini.³⁴ Tampubolon berpendapat bahwa untuk menumbuhkan minat dan kebiasaan mengenal huruf, pendidikan dasar (SD) harus dimulai sejak dini.³⁵

Carol Seefeldt mengatakan bahwa kemampuan mengenal huruf adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan mengenali tanda, atau ciri-ciri dari aksara dalam tata tulis yang merupakan anggota abjad yang melambangkan bunyi bahasa.³⁶ Sementara Seefeldt dan Wasik mengatakan bahwa pengenalan huruf adalah upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan para pembaca dengan memberikan pemahaman tentang konsep bentuk dan bunyi huruf cetak.³⁷ Menurut Henry Guntur Tarigan, mengenal huruf adalah proses

³³ Tarigan G.H, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran Bahasa* (Bandung: Angkasa, 1993).

³⁴ Hainstock E.G, *Montessori Untuk Anak Prasekolah* (Jakarta: Pustaka Delaprastra, 2002).

³⁵ Tampubolon, *Mengembangkan Minat dan Kebiasaan Membaca Pada Anak* (Bandung: Angkasa, 1991).

³⁶ Carol Seefeldt, *Pendidikan Anak Usia Dini (Ahli Bahasa*, (Jakarta: indeks), h. 330-331.

³⁷ Carol Seefeldt, *Pendidikan Anak Usia Dini (Ahli Bahasa*, (Jakarta: indeks), h. 329-330.

mendapatkan pesan untuk disampaikan melalui kata-kata atau bahasa tulis.³⁸

Kemampuan mengenal huruf berarti kemampuan anak untuk memahami huruf atau abjad melalui pemahaman bentuk dan bunyi lambang huruf. Burnett menyatakan bahwa pengetahuan huruf sangat penting bagi anak usia dini karena membantu mereka memilih dan memilah berbagai jenis huruf. Sangat penting untuk berulang kali melatih anak-anak untuk mengenal huruf dan mengucapkan.³⁹

Mengenalkan huruf dengan menunjukkan bentuk huruf dan bendanya adalah bagian penting dari perkembangan kemampuan berbahasa anak, terutama literasi, karena ini akan membantu mereka mengenal huruf, kata-kata, dan suara serta membantu mereka belajar membaca dan menulis.⁴⁰

Menurut Permendikbud nomor 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini, indikator mengenal keaksaraan adalah sebagai berikut: menyebutkan simbol-simbol huruf yang dikenal, mengenal suara huruf awal dari nama benda di sekitarnya, menyebutkan kelompok gambar yang memiliki bunyi atau huruf awal yang sama, memahami hubungan antara bunyi dan bentuk huruf.⁴¹

³⁸ Guntur Hendry Tarigan, *Menulis: Sebagai Ketarampilan Berbahasa*, (Angkasa, Bandung, 2008), h. 64.

³⁹ Harun Rasyid, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Multi Pressindo, t.t.).

⁴⁰ Harun Rasyid, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Multi Pressindo, t.t. 129).

⁴¹ “Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini” (Permendikbud Nomor 137, 2014).

Burhan Nurgiyantoro menyatakan bahwa pengenalan huruf biasanya tidak dilakukan secara langsung dengan menunjukkan huruf tetapi melalui gambar, seperti jenis binatang atau objek yang sudah dikenal anak.⁴² Slamet Suyanto mengatakan bahwa anak-anak harus diajarkan huruf-huruf yang sulit setelah mereka dapat merangkai kata dan memulai dengan huruf-huruf yang mudah.⁴³ Beberapa media yang membantu anak mengingat huruf-huruf biasanya digunakan saat mengajarkan anak-anak huruf. Media audio, gambar, dan lainnya termasuk dalam kategori media ini.

Sebagaimana dinyatakan oleh Harun Rasyid et al., anak akan lebih cepat mengenal huruf jika mereka mulai memperkenalkan nama diri mereka atau nama benda yang ada di sekitarnya. Ini terutama berlaku untuk huruf pertama dari nama atau nama benda yang akan dikenalkan.⁴⁴

Berdasarkan informasi di atas, dapat disimpulkan bahwa mengenal huruf sendiri sangat penting untuk merekam berbagai jenis huruf dan bunyi. Karena anak-anak pada usia ini sangat tertarik dengan gambar, bunyi, dan suara, anak-anak harus belajar huruf terlebih dahulu dengan mendengarkan bunyi huruf dan melihat gambar huruf

⁴² Burhan Nurgiyantoro, *Sastra Anak* (Yogyakarta: Gadjah Mada Universitypress, 2005), 123.

⁴³ Selamet Suyanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Hikayat Publising, 2005), 125.

⁴⁴ Harun Rasyid, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Multi Pressindo, t.t. 129).

dengan jelas dan benar. Oleh karena itu, proses mengenalkan huruf harus dilakukan dengan cara yang menarik.

2. Aspek-aspek Mengenal Huruf Abjad

Burns menyatakan bahwa “mengenal huruf itu sebuah proses yang kompleks. Tidak hanya proses mengenal huruf itu yang kompleks, tetapi semua aspek yang ada selama proses membaca juga bekerja dengan sangat kompleks.”⁴⁵

Adapun aspek yang bekerja saat individu mengenal huruf menurut Burn (Moenir,) yaitu:

- a. Aspek sensori, merupakan aspek penting dalam mengenal huruf. Kegiatan membaca memerlukan indra yang normal, karena fungsinya sebagai alat untuk menerima seperangkat lambang. Aspek ini juga merupakan titik awal dari proses membaca dan mengenal huruf.
- b. Aspek persepsi, merupakan alat untuk memberikan suatu makna terhadap kesan indra yang sampai ke otak. Sebelum indra dapat membaca lambang tertulis, persepsi diperlukan untuk memahami lambang tersebut. Persepsi dapat timbul dengan adanya pengetahuan yang berkaitan dengan lambang yang diperoleh indra.
- c. Aspek urutan, sangat diperlukan dalam kegiatan mengenal huruf. Pembaca tidak akan dapat memahami suatu pesan, jika ia tidak mampu mengikuti urutan kata-kata yang ada. Semua aspek bahasa

⁴⁵ M. Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca* (Bandung: Mizan, 2007), 25.

terdiri atas urutan tertentu baik bunyi, kata, kalimat maupun paragraf. Oleh karena itu pembaca harus memperhatikan pola, logika dan aturan yang ada dalam bahasa baca.

- d. Aspek pengalaman, diperlukan untuk lebih mudah memahami bacaan. Seseorang yang memiliki banyak pengalaman akan lebih mudah memahami kata atau konsep yang disebutkan dalam bacaan, sementara orang yang kurang pengalaman akan kesulitan menemukan kata atau konsep yang belum ada dalam benaknya.
- e. Aspek berpikir, merupakan persyaratan mutlak karena membaca adalah proses berpikir yang sangat penting untuk kegiatan mengenal huruf. Pembaca harus dapat membuat kesimpulan dan mempertimbangkan materi yang mereka baca. Kegiatan ini tentu memerlukan penilaian yang kritis dan kreatif. Oleh karena itu kegiatan berpikir selalu terjadi saat membaca.
- f. Aspek belajar, mempunyai hubungan erat dengan mengenal huruf. Mengenal huruf merupakan kegiatan yang kompleks dan memerlukan pemahaman. Seseorang belajar untuk membaca dan juga membaca untuk belajar. Dalam kegiatan mengenal huruf, pembaca berusaha mengingat apa yang sudah mereka pelajari dan mengintegrasikan konsep atau fakta yang baru.
- g. Aspek asosiasi, diperlukan dalam mengenal huruf terutama untuk membentuk pemahaman. Dalam mengenal huruf, selalu ada hubungan antara obyek dan ide dengan kata-kata dan juga ada

hubungan tulisan dengan ucapan. Kemampuan untuk menghubungkan aspek ini, ketika dipasangkan dengan gambar yang sudah dikenalnya.

- h. Aspek afektif, diperlukan karena berkaitan dengan tingkah laku. Aspek ini adalah minat, sikap dan konsep diri. Ketiga aspek sangat berpengaruh dalam kegiatan mengenal huruf. Anak-anak yang bersikap positif terhadap membaca akan berusaha melakukannya tanpa disuruh orang lain. Dengan membaca lebih banyak dan berusaha memahami apa yang dibacanya sendiri.⁴⁶

Dalam proses membaca, semua aspek tersebut saling terkait dan memainkan peran penting. Meskipun demikian, pemahaman yang menyeluruh tentang huruf tersebut tidak dapat dicapai tanpa proses belajar yang bertahap.

3. Kesiapan Mengenal Huruf

Dalam hal mengenal huruf sejak dini, Fauzil adhim mengatakan bahwa waktu yang tepat bagi anak-anak untuk mulai mempelajari huruf adalah ketika mereka sudah memiliki kesiapan untuk membaca (*reading readiness*) yang biasanya anak memiliki kesiapan mengenal huruf pada usia enam tahun.⁴⁷ Namun menurut Chaplin dalam Fauzil adhim, mengatakan bahwa anak-anak dapat mulai kesiapan mengenal huruf lebih awal yaitu antara usia dua hingga tiga tahun.⁴⁸ Teori

⁴⁶ Moenir, *Pengembangan Model Persiapan Membaca dan Menulis (Model PPMM) untuk Anak Usia TK* (Bandung: PPS-UPI, 2006), 55.

⁴⁷ M. Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca* (Bandung: Mizan, 2007), 25.

⁴⁸ M. Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca* (Bandung: Mizan, 2007)

kesiapan ini sesuai pendapat Havighurst dalam Fauzil Adhim bahwa mengajar harus dilakukan saat anak berada dalam kondisi *teachable moment* (saat yang tepat untuk belajar).⁴⁹

Ketika anak-anak memiliki pengalaman sebelumnya dengan huruf, kemampuan mereka untuk memahami huruf akan meningkat. Burn (Fauzil adhim) menyatakan bahwa memberikan pengalaman pra-mengenal huruf sejak dini dapat membantu anak-anak menjadi lebih siap untuk membaca. Jika ini diberikan sejak dini, anak-anak pada usia TK akan memiliki kemampuan membaca, atau keterampilan membaca, dan ketika mereka masuk SD, mereka akan dapat membaca dengan lancar.⁵⁰

Selama anak memasuki fase kesiapan mengenal huruf, pembelajaran huruf harus memperhatikan karakteristik perkembangan mereka. Suyanto menyatakan bahwa prinsip belajar, bermain, dan bernyanyi digunakan dalam pembelajaran anak usia dini. Bermain membantu anak-anak menjadi lebih aktif dan membuat mereka merasa bebas.⁵¹

Jadi, bermain sambil belajar berarti setiap kegiatan belajar harus menyenangkan, aktif, dan demokrasi. Akibatnya, kegiatan pembelajaran huruf pun akan berhasil jika mempertimbangkan prinsip-prinsip di atas.

⁴⁹ M. Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca* (Bandung: Mizan, 2007)

⁵⁰ M. Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca* (Bandung: Mizan, 2007), 31.

⁵¹ Slamet Suyanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, t.t.), 133.

4. Bentuk – Bentuk Pengenalan Huruf Bagi Anak Usia Dini

Dalam upaya mengenalkan huruf pada anak usia dini terdapat beberapa bentuk–bentuk huruf yang dapat dikenalkan untuk anak usia dini adalah sebagai berikut:

a. Konsonan

Dalam kamus Bahasa Indonesia Konsonan adalah Bunyi bahasa yang dihasilkan dengan menghambat aliran udara di atas glotis bunyi bahasa, bukan sebagai inti suku kata.⁵² Menurut Maria Marti Nangoy, konsonan adalah bunyi bahasa yang dibuat dengan menghentikan aliran udara pada salah satu tempat di atas glotis. Misalnya, huruf-huruf seperti (b, k, c, d, dan sebagainya) dapat dibuat dengan metode ini. Selain itu, Sri Hastuti dkk. menyatakan bahwa Ketika bunyi dilafalkan, arus udara dari paru-paru terhambat atau ihalangi, yang dapat menyebabkan fonem konsonan. Hambatan ini dapat total atau sebagian. Bahasa Indonesia memiliki 18 fonem konsonan, yaitu b, p, d, t, j, c, k, g, z, s, x, h, m, n, r, l, dan bunyi semivokal w dan y.⁵³ Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk–bentuk huruf konsonan yang penting untuk dikenalkan pada anak usia dini adalah bentuk huruf b, p, d, t, j, c, k, g, f, s, z, x, h, m, n, r, l.

⁵² “Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),” 2016, <http://kbbi.web.id/pusat>.

⁵³ Sri Hastutik, dkk, *Buku Pegangan Kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta, 1993), 24.

b. Vokal

Selain bentuk konsonan terdapat juga bentuk huruf vokal. Isadora Maria Marti Nangoy mengatakan vokal adalah bunyi bahasa yang dibuat dengan getaran pita suara tanpa menyempit glotis.⁵⁴ Bunyi yang dihasilkan dengan udara yang keluar dari paru-paru di daerah dasar ucapan tidak mengalami hambatan atau rintangan ketika dilafalkan disebut fonem vokal, menurut Sri Hastuti et al.⁵⁵ Lima jenis fonem vokal dalam bahasa Indonesia adalah a, i, u, e, dan o. Setiap fonem memiliki suara atau ucapan yang berbeda saat digunakan. Menurut pendapat sebelumnya, huruf a, i, u, e, dan o memiliki variasi dalam pengucapan atau penyebutan.

⁵⁴ Isadora Maria Marti Nangoy, *Dari Huruf Hingga Wacana* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), 1–3.

⁵⁵ Sri Hastutik, dkk, *Buku Pegangan Kuliah Pendidikan Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: UPP IKIP Yogyakarta, 1993), 26.